

**PENGUNAAN SUMBER MATA AIR CURAN DAN
KONFLIK PADA MASYARAKAT DESA NGAWUN
KECAMATAN PARENGAN KABUPATEN TUBAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
(S. Sos) dalam Bidang Sosiologi**



Oleh :

ASYFI'ATUL ADHIMAH

NIM. 173215025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

JURUSAN ILMU SOSIAL

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

JANUARI 2019

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangang di bawah ini, saya:

Nama : Asyfi'atul Adhimah
NIM : I73215025
Program Studi : Sosiologi
Judul Skripsi : Penggunaan Sumber Mata Air Curan dan Konflik
pada Masyarakat Desa Ngawun Kecamatan
Parengan Kabupaten Tuban

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 21 Januari 2019

Yang menyatakan



Asyfi'atul Adhimah

NIM : I73215025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Asyfi'atul Adhimah

NIM : I73215025

Progam Studi : Sosiologi

Yang berjudul : **“Penggunaan Sumber Mata Air Curan dan Konflik pada Masyarakat Desa Ngawun Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban”**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi

Surabaya, 21 Januari 2019

Pembimbing



Dra. Hj. Wahidah Zein Br Siregar, MA, Ph.D
196901051993032001

PENGESAHAN

Skripsi oleh Asyfi'atul Adhimah dengan judul : “ **Penggunaan Sumber Mata Air Curan dan Konflik pada Masyarakat Desa Ngawun Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban**” telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 31 Januari 2019.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji 1

Dra. Hj. Wahidah Zein Br Siregar, MA, Ph.D
NIP. 196901051993032001

Penguji II

Amin Thohari, S.Ag, M.Si
NIP. 197007082000031004

Penguji III

Dr. Dwi Setianingsih, M.Pd.I
NIP. 197212221999032004

Penguji IV

Muchammad Ismail, S.Sos, M.A
NIP. 198005032009121003

Surabaya, 31 Januari 2019

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dekan

Prof. Dr. Akh. Muzakki, Grad. Dip. SEA, M.Ag, M.Phil, Ph.D.

NIP. 197402091998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Asyfi'atun Adhimah
NIM : 173215025
Fakultas/Jurusan : Fisip / Sosiologi
E-mail address : adhimahasyfi'atun97@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Penggunaan Sumber Mata Air Curan dan Konflik
pada Masyarakat Desa Ngawun Kecamatan
Parengan Kabupaten Tuban

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Asyfi'atun Adhimah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Asyfi'atul Adhimah, 2019, *Penggunaan Sumber Mata Air Curan dan Konflik pada Masyarakat Desa Ngawun Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban*, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya

Kata Kunci: Sumber Mata Air Curan, Konflik

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah pertama bagaimana dinamika konflik penggunaan sumber mata air Curan pada masyarakat dan kedua resolusi apa yang dilakukan dalam mengatasi konflik. Kedua rumusan masalah ini terdapat sub pembahasan didalamnya, antara lain tentang ketersediaan sumber daya air di Indonesia, ketersediaan air di Kabupaten Tuban, Konflik sumber daya air.

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam melihat fenomena yang terjadi pada masyarakat Ngawun akibat konflik dalam penggunaan sumber mata air Curan adalah teori Konflik Ralf Dahrendorf yaitu keteraturan yang terdapat dalam masyarakat hanyalah disebabkan adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari atas oleh golongan yang berkuasa yakni antara masyarakat dengan masyarakat.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa; (1) Adanya peralihan penggunaan sumber mata air Curan di Desa Ngawun dari cara tradisional sampai adanya pembangunan tandon sebagai penampung air dari sumber mata air Curan untuk mempermudah dalam mendapatkan air. Hal ini di dasari karena beberapa faktor, diantaranya perkembangan zaman yang semakin modern, pemikiran masyarakat yang lebih maju dan inisiatif masyarakat terhadap pembagian waktu antara kesibukan dalam pekerjaan dengan aktivitas lainnya. (2) Dari adanya peralihan ini telah menimbulkan konflik antar masyarakat karena kurangnya pemerataan dalam pengambilan air dan pemanfaatannya. Pihak-pihak yang terkait dengan konflik tersebut ialah antara warga bukan pengguna sumber mata air Curan dengan orang-orang atau penguasa mata air Curan, orang-orang sesama pengguna mata air Curan, orang-orang penguasa dengan warga yang jauh dari tandon air, orang-orang penguasa dengan perangkat desa serta warga bukan pengguna mata air Curan dengan perangkat desa. Hal ini berdampak pada kondisi sosial masyarakat yaitu tidak saling menyapa bahkan sampai bertengkar. (3) Dengan demikian, beberapa upaya telah dilakukan oleh masyarakat dan perangkat Desa Ngawun dalam mengatasi konflik tersebut. *Pertama*, kesadaran dari masing-masing individu untuk memanfaatkan mata air Curan dengan sebaik-baiknya. *Kedua*, musyawarah serta sosialisasi antara perangkat desa dan masyarakat tentang kebijakan dalam peralihan pengelolaan sumber mata air Curan terhadap perangkat desa agar terjadi pemerataan untuk masyarakat Ngawun.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN DAN PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR SKEMA	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Definisi Konsep	13
F. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II: TEORI KONFLIK RALF DAHRENDORF	18
A. Penelitian Terdahulu	18
B. Tinjauan Pustaka	27
1. Pengertian Sumber Daya Air	27
2. Konflik Sumber Daya Air di Indonesia	37
C. Teori Konflik Ralf Dahrendorf sebagai Pisau Analisa	43
BAB III: METODE PENELITIAN.....	49
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	49
2. Lokasi dan Waktu Penelitian	50
3. Pemilihan Subyek Penelitian	51
4. Tahap-tahap Penelitian.....	53
5. Teknik Pengumpulan Data.....	55

PENDUHLAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak sumberdaya, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Sumber daya alamnya ada yang dapat diperbarui, tetapi ada juga yang tidak dapat diperbarui. Sumber daya alam yang dapat diperbarui diantaranya tumbuh-tumbuhan, hewan, sinar matahari, tanah, batu dan lain sebagainya. Sedangkan sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui meliputi emas, tembaga, minyak bumi, batu bara dan lain-lain.¹Sumber-sumber daya alam ini dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau untuk mencapai kesejahteraan.

Sumber daya manusia juga cukup beragam. Jumlah penduduk Indonesia tahun 2018 saat ini diperkirakan mencapai 265 juta jiwa, yang terdiri dari laki-laki dengan jumlah 133,1 juta jiwa dan perempuan berjumlah 131,9 juta jiwa.² Keberadaan masyarakatnya telah menyebar di berbagai wilayah seluas 1.919.440 km² dengan 17.508³ pulau, 633 macam suku⁴ dan 5 agama yang telah diakui di Indonesia yakni agama Islam,

⁴ Bps, *Mengulik Data Suku di Indonesia*, <http://www.bps.go.id>news> 2015/11/18, diakses pada 06 November 2018

Hal ini seperti pada kehidupan masyarakat pesisir yang sumber daya alam lautnya sangat melimpah. Cara pengelolaan serta pemanfaatannya pun juga akan berbeda dengan penduduk yang hidup di dataran rendah. Dimana kondisi daerah tersebut memiliki karakteristik tanah yang subur. Mereka telah memanfaatkan tanah ini untuk bercocok tanam sebagai penghasilan utama dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Namun, dengan besarnya jumlah penduduk di Indonesia, menyebabkan ketersediaan sumber daya alam belum sepenuhnya menyukupi untuk keberlangsungan hidupnya.

Adapun sumber daya alam yang lebih banyak di butuhkan makhluk hidup adalah air. Air merupakan kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari baik bagi manusia, hewan maupun tumbuhan. Manusia dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari selalu membutuhkan air. Air ini digunakan sebagai kebutuhan memasak, mandi, mencuci, serta kebutuhan irigasi untuk perairan sawah maupun untuk peternak ikan dan lain

[illegible]

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ

Hal ini dapat dilihat bahwa manusia yang lebih banyak membutuhkan air dalam berbagai kebutuhannya. Air dapat diperoleh dari dalam tanah atau dari air hujan. Akan tetapi, jika menunggu air hujan, maka kebutuhan air hanya dapat dipenuhi oleh manusia dan tidak akan dapat mencukupi. Diperlukan pula mencari sumber-sumber lainnya.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2004 pasal 5
menyebutkan:

Negara menjamin hak setiap orang untuk mendapatkan air bagi kebutuhan pokok minimal sehari-hari guna memenuhi kehidupannya yang sehat, bersih, dan produktif.⁷

Namun,dengan banyaknya kebutuhan air bagi manusia, serta ketersediaan air yang mulai berkurang dan tidak merata diberbagai daerah mengakibatkan air memiliki nilai yang berdimensi ekonomi, politik, sosial

⁷Robert J. Kondoatie, *Kajian Undang-undang Sumber Daya Air*. (Yogyakarta: Andi, 2005), 12

Kasus kelangkaan air bersih sebagai pemenuhan kebutuhan tidak hanya terjadi di daerah yang padat penduduk. Namun, telah menjadi problem besar di beberapa daerah di pedesaan. Hal ini disebabkan masyarakat desa belum sepenuhnya dapat menggunakan air PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) yang dikelola pemerintah karena berbagai faktor, sehingga keberadaan air bersih di desa justru menimbulkan konflik akibat kebutuhan air pada masyarakat belum terpenuhi secara maksimal.

Faktor penyebabnya ialah karena pendistribusian air yang tidak merata baik ditinjau dari letak geografis setiap pulau maupun dari segi

[illegible]

Dari beberapa faktor yang telah dipaparkan diatas, kasus kelangkaan air bersih juga terjadi di Desa Ngawun. Kondisi masyarakat akan kelangkaan air telah menjadi problem besar yang disebabkan ketersediaan air untuk kebutuhan sehari-hari belum sepenuhnya tercukupi dengan baik. Akibatnya, mereka mencari sumber-sumber titik air diberbagai tempat agar mendapatkan air yang cukup untuk tetap bertahan hidup. Sehingga dengan adanya sumber tersebut, problem krisis air yang dialami masyarakat Ngawun bisa teratasi dengan baik.

Curan merupakan nama dari mata air. Mata air Curan termasuk jenis air tanah yang keluar menuju permukaan secara alamiah dan terus menerus. Mata air ini berada di hutan lindung seluas 2000 H, yang ada di

Adanya mata air Curan, masyarakat merasa senang karena bisa mendapatkan air dengan mudah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti, memasak, mencuci, mandi dan lain-lain. Namun, keberadaan sumber mata air tersebut justru memberikan dampak bagi keberlangsungan hidup masyarakat yang dapat menimbulkan konflik. Konflik itu disebabkan karena ketidakadilan dan kurangnya pemerataan dalam penggunaan sumber mata air Curan oleh masyarakat.

Hal ini bermula dari penyalahgunaan pemanfaatan air oleh sebagian masyarakat. Air yang seharusnya digunakan untuk seluruh masyarakat Desa Ngawun dalam mencapai kesejahteraan, justru hanya dimanfaatkan beberapa orang demi kepentingan pribadinya. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang tidak kebagian air untuk memenuhi keperluan sehari-hari.

Sebelumnya, air Curan dapat dimanfaatkan dan dipergunakan seluruh masyarakat Desa Ngawun. Dalam proses pengambilannya pun masih dengan cara tradisional yakni setiap hari mereka harus mendatangi sumber mata air Curan dengan membawa ember ataupun jirigen yang bisa memuat 25 liter air, kemudian ember atau jirigen tersebut di isi air sampai penuh. Setelah itu mereka kembali pulang ke rumah untuk menaruh air ke dalam bak mandi atau wadah lain yang digunakan sebagai keperluan memasak, mencuci, minum dan lain sebagainya.¹²

¹²Syamsuddin, Wawancara dari peneliti, 28 Oktober 2018

Namun, ketika cara-cara tersebut dilakukan oleh masyarakat Ngawun, justru hanya sebagian masyarakat yang bisa memanfaatkan dan pengambilan air Curan dari tandon. Hal ini bermula dari inisiatif mereka yang ingin menggunakan metode alternatif yang bisa mengalirkan air sampai ke rumahnya. Sehingga kondisi ini menyebabkan munculnya orang-orang atau sekelompok tertentu sebagai penggunaan sumber mata air Curan secara terus menerus.¹⁴ Akibatnya, masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan air karena hal tersebut.

Kemunculan atau keberadaan sekelompok dari sebagian masyarakat ini telah mengganggu kenyamanan warga dalam pemanfaatan air Curan. Sebab, tindakan mereka sangat merugikan orang lain dalam pembagian air yang ada di tandon tersebut. Rasa marah serta kecewa yang dirasakan oleh masyarakat Ngawun dapat mengakibatkan sosialisai antar masyarakat menjadi kurang baik.

¹⁴Syamsuddin, Wawancara dari Peneliti, 28 Oktober 2018

Masyarakat yang sehari-harinya bekerja sebagai petani, tidak memiliki banyak waktu jika harus mencari air untuk mengisi bak mandi dan persediaan untuk keperluan lainnya. Pada sela-sela waktu senggang, mereka berusaha mencari air bersih di beberapa tempat semisal menimba di sumur-sumur tua, menimba di sumur pompa, atau meminta tetangga yang sumber airnya lebih banyak mengeluarkan air. Pekerjaan seperti ini telah dilakukan warga Desa Ngawun setiap hari selama musim kemarau guna mendapatkan air yang cukup. Oleh sebab itu, banyak masyarakat yang berharap dapat memanfaatkan sumber Curan supaya lebih mudah

[illegible]

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses penggunaan sumber mata air Curan di masyarakat Desa Ngawun Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban dan bagaimana pula akibatnya bagi masyarakat.

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diambil maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dinamika konflik dalam penggunaan sumber mata air Curan pada masyarakat di Desa Ngawun Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban.
2. Untuk mengetahui resolusi yang dilakukan dalam mengatasi konflik pada masyarakat di Desa Ngawun Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban.

1. Secara Teoritis

2. Secara Praktis

- [illegible]

Penjelasan konsep yang mendasari pengambilan judul di atas sebagai bahan penguat sekaligus spesifikasi penelitian yang akan dilakukan, sebagai berikut:

Sumber air adalah keberadaan air sebagai air baku untuk air bersih bagi kebutuhan hidup manusia, hewan dan tumbuhan dalam mempertahankan kehidupannya. Sumber air yang dipergunakan untuk kebutuhan air baku bagi makhluk hidup ialah air hujan, air permukaan dan air tanah.¹⁶

Mata air adalah tempat air yang mengalir dari batuan maupun tanah menuju ke permukaan tanah secara ilmiah.¹⁷ Air tanah itu kemudian mengalir melalui retakan dan celah di dalam tanah yang dapat berupa celah kecil sampai gua bawah tanah. Air tersebut pada akhirnya akan memancar keluar dari bawah tanah menuju permukaan

¹⁷Apaarti.com, *Pengertian dan Definisi Mata Air*, <http://www.apaarti.com/MataAir>, (diakses pada 31 Oktober 2018)

Mata air Curan merupakan nama mata air yang terletak di Desa Ngawun. Nama Curan bermula dari peristiwa adanya air yang mengalir, kemudian dipasang batang jambe agar dapat di manfaatkan oleh masyarakat. Batang jambe yang telah dipasang tersebut, menjadi sarana untuk melancarkan sumber daya air yang ada. Dalam hal ini, mata air yang telah dimanfaatkan tersebut berbentuk pancuran. Penggalan kata dari pancuran yakni Curan, menjadi sebutan dari masyarakat Desa Ngawun.¹⁸

Pengertian konflik menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) ialah percecokan, perselisihan, pertentang.¹⁹ Pengertian konflik secara luas dapat diartikan sebagai perselisihan atau persengketaan antara dua atau lebih baik secara individu atau kelompok yang mana kedua belah pihak memiliki keinginan untuk saling menjatuhkan atau menyingkirkan atau membuatnya tidak berdaya. Dari pengertian diatas gejala konflik tidak selalu berwujud kekerasan, kekerasan akan terjadi

¹⁹KBBI Online, *Arti kata konflik*, <http://kbbi.web.id/konflik>. (diakses pada 11/01/2019 pukul 16.19)

Dengan membuat cara alternatif sendiri seperti memasang pipa kecil yang tersambung dari tandon hingga kerumahnya. Hal ini lebih memudahkan mereka untuk mendapat air yang cukup hanya dengan waktu singkat yang diperoleh dari tandon tersebut. Selain itu sifat egois yang tinggi apabila warga ingin bergabung dalam pemasangan pipa dan masuk pada bagian kelompok penguasa dengan alasan rasa ketidaknyamanan mereka terhadap masyarakat itu. Dari sinilah terjadi perubahan perilaku yang negatif antara masyarakat setempat dan kelompok penguasa, diantaranya tidak saling sapa, tidak saling tolong menolong bahkan sampai bertengkar.

[illegible]

F. Sistematika Pembahasan

Dalam memberikan gambaran umum mengenai isi penelitian yang akan dilakukan, perlu dikemukakan sistematika pembahasan kedalam lima bab sebagai berikut:

Bab pertama peneliti memberikan gambaran tentang latar belakang masalah yang akan di teliti. Selanjutnya, peneliti menentukan Fokus Penelitian atau Rumusan Masalah dan menyertakan Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, Sistematika Pembahasan serta Jadwal Peneletian. Pada bab ini berfungsi untuk menggambarkan persoalan pokok yang diteliti.

Bab kedua, peneliti memberikan gambaran tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Serta peneliti memberikan gambaran tentang kajian pustaka yang di arahkan pada penyajian informasi terkait hal yang dapat mendukung gambaran umum tema penelitian, kajian pustaka harus digambarkan dengan jelas. Disamping itu juga harus memperhatikan relevansi teori yang akan digunakan dalam menganalisis masalah yang akan dipergunakan guna adanya implementasi judul penelitian Penggunaan Sumber Mata Air Curan dan Konflik pada Masyarakat Desa Ngawun Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban.

Bab ketiga, peneliti memberikan gambaran tentang metode penelitian yang di gunakan secara jelas, yaitu kegiatan penelitian yang

telah dilakukan oleh peneliti di lapangan, yang memuat apa yang benar-benar peneliti lakukan di lapangan.

Bab keempat, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang telah di analisis dan di sajikan. Peneliti juga memberikan gambaran tentang data-data yang di peroleh, baik data primer maupun data sekunder. Penyajian data akan di buat secara tertulis dan juga di sertakan gambar-gambar atau tabel yang mendukung data. Selanjutnya, akan di lakukan analisa data dengan menggunakan teori yang sesuai, yaitu *Penggunaan Sumber Mata Air Curan dan Konflik pada Masyarakat dalam Tinjauan Teori Konflik*.

Bab kelima, peneliti akan memberikan kesimpulan dari setiap permasalahan dalam penelitian. Kesimpulan ini menjadi hal terpenting pada bab penutup ini. Selain itu, peneliti juga memberikan rekomendasi kepada para pembaca laporan penelitian ini. Pada bab ini, menyertakan saran dan rekomendasi kepada para pembaca.

MENGURAI KONFLIK DALAM PENGGUNAAN SUMBER MATA AIR CURAN DALAM PERSPEKTIF TEORI KONFLIK RALF DAHRENDORF

Dalam judul penelitian tentang “Penggunaan Sumber Mata Air Curan dan Konflik pada Masyarakat”. Peneliti berupaya adanya penelitian terdahulu dapat diacu dengan tujuan agar peneliti mampu melihat letak penelitiannya diantara penelitian lainnya yang relevan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lainnya, bisa terlihat pada objek penelitiannya, fokus penelitiannya atau sasaran penelitian. Perbedaan-perbedaan ini dapat dilihat dalam rumusan masalah penelitian dan tentunya hasil penelitiannya. Beberapa penelitian terdahulu dapat dilihat pada uraian dibawah ini:

- Dalam penelitian yang dilakukan oleh Topan mengenai pemanfaatan sumber daya air di Dusun Denokan yang mendapat aliran dari sungai Tapan Rejo. Irigasi yang semula dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan pertanian pangan, akan tetapi dalam perkembangannya dikembangkan juga oleh peternak tambak di daerah

Persamaan dari peneliti yang dilakukan Topan dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang konflik yang terjadi akibat pemanfaatan air dan sama-sama menggunakan teori konflik dalam menganalisis penelitiannya yakni teori konflik Ralf Dahrendorf.

[illegible]

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yunita Ayu Permatasari (K8410063), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret 2017, yang berjudul **“Resolusi Konflik Pengelolaan Sumber Mata Air Cokro Tulung Kabupaten Klaten”**.

[illegible]

Persamaan dari peneliti yang dilakukan Yunita dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif yakni konflik yang terjadi akibat pemanfaatan sumber daya air. Disini masyarakat yang lebih terkena dampak dari adanya konflik tersebut.

[illegible]

Selain dari skripsi, peneliti juga mengambil dari beberapa jurnal yang dianggap relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, yakni untuk menambah literatur dan pengetahuan tentang penelitian yang sedang dilakukan tentang konflik pemanfaatan air.

- Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ika ialah untuk mengetahui tentang problema, dampak dan upaya dalam pembagian air PDAM. Problem yang terjadi disebabkan Hal ini bermula dari penyalahgunaan air PDAM oleh sebagian masyarakat. Air yang

seharusnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari malah di gunakan untuk menyiram tanaman bawang merah yang mereka tanam. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang tidak kebagian air untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Alasannya tanaman bawang merah lebih banyak memerlukan air . Sehingga air yang seharusnya mengalir ke semua masyarakat banyak yang mengalir ke petani bawang merah saja. Selain itu, adanya penyuapan berupa uang dan rokok antara petugas pembagi air dengan petani bawang merah. Dari sinilah terjadinya perebutan kepentingan antar sesama pengguna air yaitu masyarakat setempat dan petani bawang merah karena pembagian air yang tidak merata. metode yang digunakan Ika ialah penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara observasi dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian tersebut ialah ditemukan bahwa problema pembagian air PDAM pada masyarakat di Desa Ngandong Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban disebabkan oleh adanya penyalahgunaan air PDAM dari sebagian masyarakat. Air yang seharusnya di gunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di gunakan untuk menyiram tanaman bawang merah, sehingga menimbulkan kurangnya pemerataan dalam pembagian air PDAM tersebut yang berdampak pada masyarakat setempat, petani bawang merah dan petugas pembagi air yaitu saling main belakang, tidak bertegur sapa, bahkan saling bertengkar. Oleh karena itu, diperlukan

Persamaan dari peneliti yang dilakukan Ika dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif yakni konflik yang terjadi akibat pemanfaatan sumber daya air. Disini masyarakat yang lebih terkena dampak dari adanya konflik dan resolusi yang dilakukan dalam mengatasi konflik tersebut serta sama-sama menggunakan teori konflik Ralf Dahrendorf yakni konflik dan konsesnsus.

Perbedaan peneliti terdahulu lebih memfokuskan pada pihak yang berkonflik, yakni masyarakat dengan masyarakat petani bawang merah. Selain itu, penyebab konflik ialah karena pembagian air PDAM oleh petugas yang tidak adil dan merata. Sedangkan penelitian saya memfokuskan dinamika konflik dalam penggunaan sumber mata air Curan yang kurang merata.

[illegible]

Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Hery Listyawati dalam jurnal MIMBAR HUKUM, Volume 23, No. 3 Bulan Oktober 2011, Fakultas Hukum Universitas Gajah Mada 2010, dengan judul **“Konflik Pemanfaatan Sumber Daya Air untuk Irigasi di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman”**.

Penelitian yang dilakukan oleh Hery ini bertujuan untuk mengetahui tentang faktor penyebab terjadinya konflik dalam pemanfaatan sumber daya air untuk irigasi di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman serta pola penyesuaian untuk mengatasi hal tersebut. Metode yang digunakan ialah penelitian yudisiris empiris, dan bersifat deskriptif kualitatif, karena dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mendiskripsikan mengenai konflik dalam pemanfaatan sumber daya air untuk irigasi di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya konflik pemanfaatan sumber daya air untuk irigasi ialah karena faktor hukum (pengaturan dan pelembagaan) yakni pengaturan pemanfaatan sumber daya air untuk irigasi tidak menjamin kepastian hukum karena ketidakjelasan pengertian hak guna usaha air sehingga hal itu terjadi karena belum adanya peraturan yang mengatur petunjuk pelaksanaan pemberian izin atas hak guna usaha air. Disisi lain kurangnya sosialisasi pengaturan tentang irigasi yang menyebabkan petani belum sepenuhnya

Perbedaan penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada cara penyelesaiannya dan teknik sampling yang digunakan untuk cara pengambilan sampel dari informan, kalau penelitian Hery menggunakan teknik *random non sampling* yang terdiri dari para ketua Perkumpulan Petani Pemakaian Air (P3A) yang tergabung dalam forum koordinasi Van Der Wijck Sendang Pitu, dengan rincian 8 orang petani pangan dan 3 orang petani tambak. Sedangkan penelitian saya menggunakan teknik sampling snowball, yang mana

[illegible]

B. Tinjauan Pustaka

Sumber daya air merupakan bagian dari sumber daya alam yang mempunyai sifat yang sangat berbeda dengan sumber daya lainnya. Air adalah sumber daya yang terbarui, bersifat dinamis mengikuti siklus hidrologi yang secara alamiah berpindah-pindah serta mengalami perubahan bentuk dan sifat.⁵

Air sebagai sumber daya alam, sangat penting dan mutlak diperlukan makhluk hidup yang tinggal di bumi. Air merupakan unsur utama dalam hewan, tumbuhan dan tubuh manusia. Pada tanaman

a. Ketersediaan Sumber Daya Air di Indonesia

Sumber daya alam, khususnya air di Indonesia dinyatakan dalam pasal 33 ayat (3) Undang-undang Dasar 1945 (UUD 45) bahwa:

Bumi dan air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Aturan ini merupakan landasan hukum bagi pengelolaan sumber daya air di Indonesia. Dalam penjelasan Undang-Undang Perlindungan Lingkungan dan Pengelolaan

[illegible]

Tabel 2.1

No	Macam Penggunaan Air	Jumlah Penggunaan (lt)	Persentase Penggunaan (%)
1	Masak/minum	2.254	4,3
2	Mencuci	10.330	19,9
3	Mandi/wc	27.850	53,5
4	Mencuci alat dapur	2.740	5,3
5	Mencuci kendaraan	4.300	8,3
6	Lain-lain (menyiram tanaman, wudlu)	4.554	8,7

[illegible]

(Sumber: Data Primer 2005).⁹

Seiring dengan berjalannya waktu kebutuhan air bagi manusia semakin meningkat. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor diantaranya jumlah penduduk yang semakin bertambah, sektor pertanian dan peternak ikan atau pertambakan serta beragamnya kebutuhan masyarakat terhadap air. Oleh karena itu ketersediaan air yang diperlukan oleh masyarakat tidak seimbang dengan kebutuhan bagi masyarakat.

1) Debit andalan

¹⁰Arif Zulfikri, *Dasar-Dasar Ilmu Lingkungan*, (Jakarta: Salemba Teknika, 2014), 48

2) Kebutuhan air

3) Pertumbuhan penduduk

[illegible]

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan kebutuhan penggunaan air oleh penduduk berdasarkan tempat tinggal yang telah dikutip dari jurnal Brahmanja dkk. Program Studi Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Pasir Pengaraian 2018 dan diolah oleh peneliti.

[illegible]

Tabel 2.3

Data Pengelolaan Air Bersih di Kabupaten Tuban

No	Uraian	Satuan	Besaran
I. Pelayanan Penduduk			
1.	Jumlah Penduduk	Jiwa	103.224
2.	Jumlah Pelanggan	Jiwa	61.058
3.	Pelanggan Terlayani	%	61
II. Data Sumber			
1.	Nama pengelola : PDAM Kab. Tuban cab. Tuban		
2.	Sistem : BNA		
3.	Sistem sumber : Sumur dalam dan sumber air permukaan		
4.	Kapasitas sumber	lt/dt	120
III. Data Produksi.			
1.	Kapasitas produksi	lt/dt	120
2.	Kapasitas desain	lt/dt	150
3.	Kapasitas pasang	lt/dt	120
4.	Desain aktual	m ³ /th	3.265.920
IV. Data Distribusi			
1.	Sistem distribusi: perpompaan		
2.	Kapasitas distribusi	Lt/dt	160
3.	Asumsi kebutuhan air	Lt/hr	3.265.920
4.	Ratio kebutuhan	%	133,92
5.	Air terjual	m ³ /th	2.054.582
6.	Air terdistribusi	m ³ /th	3.265.920
7.	Total penjualan air	Rp	1.957.778.208
8.	Cakupan pelayanan air	%	61
9.	Cakupan penduduk	Jiwa	61.058
10.	Jumlah mobil tangki	Unit	-
V. Data Kebocoran			
1.	Kebocoran administrasi	%	-
2.	Kebocoran teknis	%	37,09

(Sumber: Review RUTRK Kota Tuban).¹³

Dari data diatas, dapat dilihat bahwa pelayanan produksi kebutuhan air bersih untuk masyarakat di Kabupaten tuban belum sepenuhnya merata. Data (I) menunjukan antara jumlah penduduk, jumlah pelanggan serta pelanggan yang dilayani tidak seimbang.

¹³Ditjen Cipta Karya, *Kebutuhan Air Bersih di Kota Tuban*. <http://ciptakarya.go.id/profil/barat/jatim/tuban>. Pdf (diakses pada 10/01/2019 pukul 14.25 WIB)

Sehingga, dapat diketahui bahwa kebutuhan air bersih bagi masyarakat belum terlayani secara maksimal. Hal ini terjadi karena jumlah debit air lebih kecil dari kebutuhan masyarakat yang ada di Kabupaten Tuban.

Pada data (II) menunjukan bahwa pengelolaan air yang ada di Kabupaten Tuban berbentuk PDAM dengan sistem BNA. Air PDAM untuk masyarakat berasal dari air sumur atau sumber-sumber bawah tanah (sendang) dan sumber di permukaan tanah (air sungai). Namun, PDAM yang dikelola pemerintah tidak seluruhnya menjangkau daerah-daerah di Kabupaten Tuban, khususnya daerah dataran tinggi seperti kecamatan Grabagan dan Merak Urak. Oleh sebab itu, penyediaan PDAM oleh pemerintah kabupaten lebih dioptimalkan, terlebih daerah yang sering mengalami kekeringan seperti Kecamatan Senori, Mbangilan, Parengan, Semanding dan Kenduruan.

Tabel diatas terlihat bahwa ketersediaan air dengan kebutuhan masyarakat serta jumlah pelayanan dari pemerintah kabupaten tidak seimbang, hal ini sangat berhubungan langsung dengan kesejahteraan masyarakat. Karena faktor pertambahan jumlah penduduk di setiap Kecamatan, faktor musim, privatisasi sumber daya air, perubahan resapan air menjadi pemukiman dan lain-lain dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup dalam masyarakat baik dari segi sosial maupun ekonomi.

Adapun asumsi kebutuhan ideal air bersih kota sedang adalah

100 liter/orang/hari. Analisis kebutuhan air kota Tuban tampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.4

Data Kebutuhan Air Bersih Di Kota Tuban

Jumlah penduduk (jiwa)	Kapasitas Produksi Eksisting		Kebutuhan Ideal Kota Sedang (lt/org/hr)	Kebutuhan Total (lt/hr)	Selisih (lt/hr)
	Lt/dt	Lt/hr			
103.224	120	10.368.000	100	10.322.400	45.600

(Sumber: Analisis Data di Kota Tuban).¹⁴

Dengan demikian, masih terdapat kekurangan produksi air bersih sebesar 45.600 liter/hari untuk memenuhi kebutuhan ideal air bersih di Kota Tuban. Hal ini menyebabkan sering terjadinya kekeringan di beberapa kecamatan di Tuban karena ketersediaan air bersih lebih kecil dari jumlah kebutuhan air bagi masyarakat.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh masyarakat maupun pemerintah kabupaten untuk mengatasi minimnya ketersediaan air di Kabupaten Tuban, terutama pada musim kemarau. Upaya yang sudah dilakukan masyarakat diantaranya, mencari sumber-sumber mata air yang ada disekitar desa untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga sampai kebutuhan lainnya. Sedangkan upaya yang dilakukan pemerintah kabupaten untuk daerah yang kekurangan air bersih ialah

¹⁴Ditjen Cipta Karya, *Kebutuhan Air Bersih di Kota Tuban*.
<http://ciptakarya.ac.id/profil/barat/jatim/tuban>. Pdf (diakses pada 10/01/2019 pukul 14.25)

Konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya. Para sosiolog berpendapat bahwa akar dari timbulnya konflik karena adanya hubungan sosial, ekonomi, politik, yang akarnya adalah perebutan atas sumber-sumber kepemilikan, status sosial, dan kekuasaan dengan jumlah ketersediaannya sangat terbatas dan pembagian yang tidak merata di masyarakat. Ketidakmerataan pembagian aset-aset sosial di dalam masyarakat tersebut dianggap sebagai bentuk ketimpangan.¹⁵

Ketimpangan dalam pembagian aset ini tentu menimbulkan rasa iri dan kecemburuan sosial bagi yang memperoleh aset relatif sedikit, tetapi bagi mereka yang memperoleh dan menguasai sebagian besar aset tersebut tentu akan berusaha mempertahankan bahkan memperluas dan menambah aset-aset tersebut.¹⁶

Konflik sumber daya air didefinisikan sebagai kondisi sosial dimana terdapat dua pengguna air dalam waktu yang bersamaan. Dalam hal ini mereka berusaha saling menyingkirkan untuk bisa menguasai sejumlah sumber daya air yang tersedia agar dapat

¹⁶Siti Azizah, *Sosiologi Ekonomi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 267

Secara umum, sektor sumber daya air di Indonesia telah menghadapi permasalahan jangka panjang yang terkait dengan pengelolaan dan tantangan investasi. Kondisi ini akan mempengaruhi pembangunan ekonomi negara dan menyebabkan berkurangnya keamanan pangan, kesehatan masyarakat dan kerusakan lingkungan. Selain itu, penggunaan air untuk satu keperluan seringkali mengurangi jatah air bagi keperluan lainnya, sehingga menimbulkan konflik karena keterbatasan dalam persediaan air dengan jumlah air yang dibutuhkan.¹⁸

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Az-Zumar
Ayat 21:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعٌ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ

بِهَيْجٍ فَتَرَهُ مُصَفَّرًا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطًا مَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لَأُولَى الْأَلْبَابِ

Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa Allah telah menurunkan air dari langit, lalu diaturnya menjadi sumber-sumber di bumi, kemudian dengan air itu ditumbuhkan-Nya tanaman-tanaman yang bermacam-macam warnanya, kemudian menjadi kering, lalu engkau melihatnya kekuning-

¹⁷Anonymous, *Statistik Lingkungan Hidup di Indonesia*, (Jakarta: Biro Pusat Statistik, 1995),

¹⁸Karden Eddy Sontang Manik, *Pengelolaan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Djambatan, 2003),

kekuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat. (Q.S Az-Zumar:21).¹⁹

Pada tingkat kebijakan dan pelaksanaan mengenai sumber daya air ada beberapa masalah spesifik sebagai berikut:

- a. Ketidakseimbangan antara ketersediaan air dan kebutuhan makhluk hidup dalam prespektif ruang dan waktu.²⁰

Dengan demikian, beberapa daerah di Indonesia sering mengalami kekurangan air bersih untuk masyarakat. Hal ini terjadi karena faktor ketersediaan air bersih dengan kebutuhan masyarakat tidak seimbang, terlebih daerah yang padat penduduk dan daerah yang memiliki sedikit resapan air. jadi, tidak heral jika keberadaan air bersih dijadikan sebagai komoditas yang diperebutkan banyak orang.

- b. Meningkatnya ancaman terhadap keberlanjutan daya dukung sumber daya air, baik air permukaan maupun air tanah. Kerusakan lingkungan yang semakin luas akibat kerusakan hutan secara signifikan telah menyebabkan penurunan daya dukung Daerah Aliran Sungai (DAS) dalam menahan dan menyimpan air.

Hal yang memprihatinkan ialah indikasi terjadinya proses percepatan laju kerusakan daerah tangkapan air. Kelangkaan air

¹⁹Departemen Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Keluarga Edisi Hasanah*, (Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2009), 460

²⁰Kajian Direktorat Pengairan dan Irigasi, *Penyelesaian Konflik Sumber Daya Air*, Vol. 8 No. 1 september 2011

c. Menurunnya kemampuan penyediaan air.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi menurunnya penyediaan air, khususnya air bersih. Faktor tersebut diantaranya, banyak sungai yang ada di Indonesia mulai mengering karena musim kemarau, belum lagi sungai yang tercemar karena limbah pabrik dan domestik. Sehingga dapat menurunkan kualitas air yang layak untuk dikonsumsi masyarakat.

²¹Kajian Direktorat Pengairan dan Irigasi, *Penyelesaian Konflik Sumber Daya Air*, Vol. 8 No. 1 september 2011

desa tersebut telah berkonflik dengan orang-orang atau sekelompok penguasa yang bermata pencaharian seperti guru, pedagang atau orang yang memiliki strata tinggi dalam Desa Ngawun. Mereka ini enggan untuk berbagi air dalam tandon dengan masyarakat lain karena sifat mementingkan dirinya sendiri agar kebutuhannya dapat terpenuhi dengan baik. Sehingga mereka ini selalu berebut untuk mendapatkan air yang cukup.

Perebutan atau persaingan yang dimaksud ialah antara masyarakat bukan pengguna sumber mata air Curan dengan orang-orang atau sekelompok penguasa pengguna air Curan secara terus menerus. Keduanya ini sama-sama berebut untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan yakni air Curan yang ditampung ke dalam tandon yang ada di Desa Ngawun. Sebab, dengan mengambil dan mendapatkan air yang cukup, maka kebutuhan mereka akan dapat terpenuhi dengan baik.

Dalam hal ini, ada salah satu pihak yang diuntungkan yang menyebabkan pihak lain merasa dirugikan yakni masyarakat yang mendapat air yang lebih banyak berada di posisi yang diuntungkan. Sedangkan mereka yang tidak dapat menggunakan air Curan dengan baik atau lebih sedikit mendapatkannya berada di posisi yang dirugikan. Sehingga mereka yang berada di posisi dirugikan merasa resah karena kekurangan air bersih serta haknya sebagai masyarakat Desa Ngawun untuk mengambil dan mendapatkan air dalam tandon

C. Teori Konflik Ralf Dahrendorf sebagai Pisau Analisa

Teori konflik, merupakan teori dalam paradigma fakta sosial yang dipelopori oleh Ralf Dahrendorf. Pemahamannya terhadap konflik bermula ketika Dahrendorf menentang secara langsung terhadap Teori *Fungsional Struktural*. Dahrendorf memunculkan teori konflik ini sebagai reaksi atas teori fungsionalisme struktural yang dikenal kurang

[illegible]

Pendirian teori konflik dan teori fungsional disejajarkan. Menurut para fungsionalis, masyarakat adalah statis atau masyarakat berada dalam keadaan yang berubah secara seimbang. Namun menurut Dahrendorf, dan teori konflik lainnya ialah masyarakat setiap saat tunduk pada proses perubahan. Fungsionalis menekankan keteraturan dalam masyarakat, sedangkan teori konflik melihat pertikaian dan konflik dalam sistem sosial.²⁵

Dahrendorf (1959,1968) adalah tokoh utama yang berpendirian bahwa masyarakat mempunyai dua wajah, satu wajah adalah konsensus dan wajah konflik. Dalam teori konsensus harus menguji nilai integrasi dalam masyarakat, sedangkan teoritis konflik harus menguji konflik dan penggunaan kekerasan untuk mengikat masyarakat bersama dihadapan

²⁵J. Dwi Narwoko dan Bagung Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Surabaya: Kencana, 2004), 117

tekanan itu. Dahrndorf mengakui bahwa masyarakat tak akan ada tanpa konsensus dan konflik yang menjadi persyaratan satu sama lain.²⁶

Dahrendorf mulai dengan dan sangat dipengaruhi oleh fungsionalisme struktural. Ia menyatakan bahwa, menurut fungsionalis, sistem sosial dipersatukan oleh konsensus bersama. Akan tetapi, menurut teoritis konflik, masyarakat disatukan oleh “ketidakbebasan yang dipaksakan”. Dengan demikian posisi tertentu di dalam masyarakat mendelegasikan kekuasaan dan otoritas terhadap posisi yang lain. fakta kehidupan sosial ini mengarahkan Dahrendorf kepada tesis sentralnya bahwa perbedaan distribusi otoritas selalu menjadi faktor yang menentukan konflik sosial yang sistematis.²⁷

Menurut teorinya tentang otoritas, Dahrendorf memusatkan perhatian pada struktur sosial yang lebih luas, (dalam karya lainnya, Dahrendorf (1968) memfokuskan pada fakta sosial, misalnya posisi dan peran. Tetapi juga mempertahankan perhatiannya pada bahaya reifikasi endemik untuk pendekatan semacam ini). Inti dari tesisnya ialah gagasan bahwa berbagai posisi dalam masyarakat mempunyai kualitas otoritas yang berbeda. Otoritas tidak terletak dalam diri individu, melainkan di dalam posisi.²⁸

Dalam analisis terornya Dahrendorf, unsur kunci dari teori ini ialah otoritas melekat pada posisi. Otoritas secara tersirat menyatakan

²⁶George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2003),

²⁷Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern*, 176

²⁸George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 154

Kemudian, Ralf Dahrendorf juga menjelaskan bahwa masyarakat terbagi ke dalam dua kelas atas dasar kepemilikan dan kewenangan, yaitu kelas yang memiliki kewenangan (dominan) dan kelas yang tidak memiliki kewenangan (subjektif). Dalam teori konflik ini masyarakat terintegrasi karena adanya kelompok kepentingan dominan yang menguasai masyarakat banyak.

Adapun fungsi konflik sosial dari pemikir awal George Simmel yang diperluas oleh Coser menyatakan bahwa konflik dapat membantu mengeratkan ikatan kelompok yang terstruktur secara longgar. Maksudnya, masyarakat yang mengalami disintegrasi, atau berkonflik dengan masyarakat lain dapat memperbaiki kepaduan integrasi.³³

Fungsi lain, konflik dapat membantu fungsi komunikasi. Artinya, sebelum berkonflik, kelompok-kelompok mungkin tidak percaya terhadap posisi musuh mereka. Akan tetapi, akibat konflik, posisi dan batas antar kelompok menjadi jelas. Oleh karena itu, individu bertambah

³³George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 159

mampu untuk mengambil tindakan yang tepat dalam hubungannya dengan musuh mereka. Selain itu, adanya konflik juga dapat memungkinkan pihak yang bertikai menemukan ide yang lebih baik mengenai kekuatan relatif mereka dan meningkatkan kemungkinan untuk saling mendekat atau saling berdamai.³⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian ini dapat menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat Desa Ngawun yang menjadi objek penelitian. Dari realitas yang ada, peneliti dapat menganalisis suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena yang ada di desa tersebut. Selanjutnya, peneliti dalam penelitian kualitatif dapat memahami makna suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi.

Variasi data yang diperoleh dari informan yang menjadi sasaran peneliti sangat penting dalam penelitian ini. untuk memahami apa saja yang menjadi penyebab konflik dalam penggunaan mata air Curan. Data

dari berbagai informan, observasi, dan dokumen peneliti bagi menjadi dua yaitu:

b. Data sekunder

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

¹Burhan Bungin, *Metodologi penelitian sosial*, (Surabaya: Airlangga University Perss, 2001),

Adapun alasan mengapa peneliti mengambil lokasi di desa tersebut karena telah terjadi problem dalam penggunaan sumber mata air pada masyarakat yang kurang merata yang dapat menyebabkan konflik, sehingga peneliti ingin meneliti untuk mengatasi penyebabnya. Sehingga dapat memberikan alternatif bagi pengambil keputusan untuk memecahkan problem tersebut.

Subyek penelitian merupakan faktor terpenting dalam penggalan data secara mendalam. Dalam tahap ini peneliti memilih subyek penelitian yaitu sebagian masyarakat, pengguna sumber mata air Curan, dan Perangkat Desa Ngawun Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban yang terkait dengan penggunaan sumber mata air Curan dan konflik pada masyarakat.

Bapak Syamsuddin adalah tokoh kunci yang merupakan sumber informasi yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti. Peneliti juga menggunakan snowball dalam mencari informasi. Bapak Syamsuddin adalah informan pertama yang kemudian menyebutkan siapa informan berikutnya, dan informan lain yang kemudian menyebutkan informasi berikutnya, dan informan lain yang kemudian menyebutkan informasi berikutnya. Bapak Syamsuddin adalah Kepala Desa yang bertanggung jawab atas masalah ini, serta menjelaskan jalan keluar yang diijinkan oleh pemerintah. Bapak Syamsuddin juga menjelaskan masalah penggunaan sumber mata air Curan. selanjutnya

menggali data dari informan lainnya dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang telah peneliti siapkan untuk mengetahui konflik penggunaan air Curan secara lebih jelas. Mereka ini pada umumnya masyarakat biasa yang berprofesi sebagai petani yang tidak bisa menggunakan sumber mata air yang tidak memiliki kuasa menentukan kemana air dari sumber mata air akan dialihkan. Berikut adalah tabel tentang data informan yang peneliti wawancarai.

Tabel 3.1

Daftar Informan Utama Penelitian

No	NAMA	PROFESI DAN STATUS	USIA	DUSUN
1.	Dar (nama samaran)	Kepala Desa Ngawun	40 Tahun	Krajan
2.	Syam (nama samaran)	Perangkat desa dan Pengguna Air Curan	28 Tahun	Krajan
3.	Par (nama samaran)	Kepala Penguasa Pengguna Air Curan	40 Tahun	Baturejo
4.	kardi (nama samaran)	Sesama Penguasa Pengguna Air Curan	45 Tahun	Baturejo
5.	Parti (nama samaran)	Masyarakat bukan Pengguna Mata Air Curan	43 Tahun	Krajan

Tabel 3.2

Data Informan Tambahan

No.	NAMA	PROFESI DAN STATUS	USIA	DUSUN
1.	Raji	Kepala Pengguna Air Curan	47 Tahun	Krajan

Pada tahap ini peneliti mulai dengan mengumpulkan data dari berbagai referensi, yaitu buku, jurnal-jurnal yang berkaitan dengan judul permasalahan mengenai Penggunaan Sumber Mata Air dan Konflik pada Masyarakat karena penggunaan air. Peneliti mengunjungi perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, perpustakaan Jawa timur surabaya, perpustakaan daerah Surabaya, dan membaca beberapa jurnal yang berkaitan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya air di Indonesia.

berbagai referensi, yaitu

wawancara kepada mereka dan mengumpulkan dokumen yang relevan. Langkah ini merupakan inti dari kegiatan penelitian yang

Setelah memperoleh data dan menganalisisnya maka langkah selanjutnya adalah menulis laporan. Disini peneliti mendeskripsikan temuan-temuan yang diperoleh. Menganalisa temuan-temuan tersebut, sampai pada penulisan kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah penelitian. Semua itu tertulis dalam skripsi.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Adapun pengumpulan data terkait penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Observasi harus dilakukan secara sistematis. Mengamati secara terus menerus pada masalah penelitian dan mencatat apa-apa yang dilihat atau diamati. Dalam hal ini, harus berusaha melihat dengan jelas, mendengar dengan tajam dan mengingat-ingat apa saja yang telah diamati. Dalam pelaksanaan observasi ini peneliti melaksanakannya secara langsung ke lapangan yang diamati. Ikut melibatkan diri langsung pada aktifitas subyek.

[illegible]

2. Pengumpulan Data dengan Wawancara atau Interview

3. Pengumpulan Data dengan Dokumentasi

²Djumhur dan M. Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: CV. Ilmu, 2000), 50

G. Tehnik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, serta mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta actual di lapangan. Agar data yang diperoleh benar valid, maka informasi yang diperoleh dari satu informan dicoba untuk ditanyakan kembali pada informan yang lain dalam beberapa kesempatan dan waktu yang berbeda, yang dilakukan oleh peneliti. Selanjutnya untuk memastikan keabsahan data sangat perlu dilakukan ialah triangulasi data yang diperoleh dari berbagai teknik, observasi, wawancara dan dokumentasi.

³ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2017), 400

BAB IV

PENGUNAAN SUMBER MATA AIR CURAN DAN KONFLIK PADA MASYARAKAT : TINJAUAN RALF DAHRENDORF

A. Profil Desa Ngawun

1. Kondisi Geografis

Desa Ngawun merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban. Desa ini termasuk daerah dataran tinggi, terlihat hutan-hutan lebat di sekitar desa serta terdapat hamparan sawah yang sangat luas yang digunakan sebagai penampung air ketika musim hujan. Selain itu, Desa Ngawun merupakan salah satu desa terluas di Kecamatan Parengan, akan tetapi luas dari desa ini bukan karena banyaknya bangunan-bangunan dan rumah-rumah dari warga juga jumlah penduduknya. Namun, dikarenakan adanya hutan dan sawah yang luas, sehingga tidak terheran jika Desa Ngawun terkenal dengan desa yang kaya akan hutan jati dan desa yang paling sedikit penduduknya di Kecamatan Parengan.

Desa Ngawun berjarak sekitar 5 km dari kota Kecamatan, 42 km dari Kabupaten, dan 170 km dari ibu kota Provinsi Jawa Timur. Kira-kira membutuhkan waktu 7 menit untuk sampai ke Kecamatan, kurang lebih 1,5 jam untuk sampai di kota Kabupaten Tuban, serta membutuhkan waktu 4 jam untuk sampai ke Surabaya, ibu kota provinsi Jawa Timur jika di tempuh menggunakan kendaraan bermotor.

No	Batas	Desa	Kecamatan
1	Sebelah Utara	Prataan	Parengan
2	Sebelah Utara	Manjung	Singgahan
3	Sebelah Selatan	Sembung	Parengan
4	Sebelah Timur	Sukorejo	Parengan
5	Sebelah Barat	Kedungjambe	Singgahan

Jalanan yang lebar, lurus dan ber aspal menjadi bukti bagi keberhasilan pemerintah desa dalam mengakses sarana untuk masyarakat. Hamparan hutan

[illegible]

serta ladang yang sangat luas menjadi ciri khas tersendiri bagi Desa Ngawun yang sampai saat ini hutan-hutan tersebut masih terjaga kelestariannya. Dari luasnya hamparan hutan telah dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat Ngawun yang tidak memiliki ladang untuk bercocok tanam, seperti ditanami tanaman jagung dan singkong. Namun, adanya kegiatan cocok tanam tersebut tidak lupa memperhatikan beberapa aspek yakni aspek pemanfaatan dan aspek pelestarian dengan selalu menjaga kawasa hutan agar tetap lestari serta tidak sampai merusaknya.

Desa Ngawun juga termasuk salah satu desa destinasi wisata yang ada di Kecamatan Parengan, dengan dataran tinggi serta hamparan hutan yang luas dapat mempermudah untuk dibangun sarana wisata sebagai tempat hiburan bagi masyarakat. Sarana wisata tersebut mendorong pertumbuhan pertumbuhan ekonomi masyarakat Ngawun menjadi semakin meningkat. Inilah salah satu keberhasilan pemerintah desa dalam mengelola Desa Ngawun untuk kesejahteraan masyarakatnya.

Desa Ngawun merupakan desa yang berdekatan dengan kantor Kecamatan Parengan, sehingga berdekatan juga dengan sarana-sarana umum modern seperti Bank dan Supermarket. Bank BRI dan Almart adalah contoh dari sarana tersebut. Untuk sampai kesarana ini hanya dibutuhkan waktu 7 menit kendaraan bermotor. Selain berdekatan dengan Kecamatan, Bank dan Alfamart, adanya akses jalan raya yang cukup bagus menyebabkan banyaknya kendaraan besar melintasi di desa ini, seperti truk pengangkut barang, pasir, batu dan lain-lain serta bis untuk jurusan Jatirogo-Bojonegoro.

Dapat dijelaskan sebelumnya, secara geografis Desa Ngawun termasuk dataran tinggi. Jika dilihat dari Desa Sembung, desa ini berada di atas bukit dengan perumahan warga tampak jarang dan bergerombol. Hamparan hutan dengan ditanami pohon jati yang tumbuh sejajar dan ladang persawahan yang sangat luas. Perekonomian masyarakat Ngawun bergantung pada aspek pertanian dengan pemanfaatan SDA yang tersedia. Sehingga masyarakat Desa Ngawun sangat dekat dengan lingkungannya. Pertanian menjadi usaha utama masyarakat Desa Ngawun dalam meningkatkan taraf hidup mereka. Selain menjadi sumber pangan, sektor pertanian menjadi lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Jumlah dan Mata Pencaharian

[illegible]

Mereka yang berdagang ada yang membuka usaha mandiri seperti mendirikan toko-toko klontong di depan rumah maupun di pasar untuk membantu menyediakan kebutuhan masyarakat. Ada juga yang menjual bahan masakan atau sayuran berkeliling desa, yang menjual makanan siap saji seperti gorengan, sayur mayur, lauk pauk dan lain-lain. Hal ini seperti yang diungkapkan pak Syamsduddin, ia mengatakan:

Pekerjaan masyarakat Desa Ngawun

(Sumber: Data Monografi Desa dan Kelurahan, 2018).

Mereka yang berdagang ada yang membuka usaha mandiri seperti mendirikan toko-toko klontong di depan rumah maupun di pasar untuk bantu menyediakan kebutuhan masyarakat. Ada juga yang menjual masakan atau sayuran berkeliling desa, yang menjual makanan siap seperti gorengan, sayur mayur, lauk pauk dan lain-lain. Hal ini seperti diungkapkan pak Syamsduddin, ia mengatakan:

Disini juga banyak yang mendirikan toko sendiri mbk, ada yang didepan rumahnya, ada yang di pasar Singgahan dan pasar Sembung. Biasanya yang banyak menjaga toko itu ibu-ibu atau perempuan, karena bapak-bapaknya atau suami bekerja di sawah atau mengajar disekolahan mbk. warga sini juga ada yang jadi dokter, TNI, TKW tapi

cuma beberapa orang saja mbk. Selain itu, kalau sore hari ada juga yang menjadi guru TPQ di mushola dan masjid.²

Kedua usaha tersebut yakni pertanian dan usaha sampingan yang dimiliki oleh masyarakat telah menjadi pendongkrak perekonomian bagi warga. Jadi, warga tidak hanya bergantung pada hasil dari usaha pertanian saja, akan tetapi mereka mencari cara alternatif yaitu pekerjaan lain untuk membantu menambah perekonomian keluarga dalam memenuhi kebutuhannya.

bahkan sampai ke perguruan tinggi. Karena dengan pendidikan ini dapat memberikan bekal untuk masa depan yang lebih baik bagi anak-anak mereka. Berikut adalah tabel pendidikan penduduk Desa Ngawun.

Tabel 4.3

Pendidikan penduduk Desa Ngawun

No	Keterangan	Jumlah	Presentase
1.	Penduduk Usia Pra Sekolah	215	9,4%
2.	Penduduk Sekolah Dasar	681	30.1%
3.	Penduduk tidak tamat SD	619	27,3%
4.	Penduduk Sekolah Menengah Pertama	395	17,5%
5.	Penduduk Sekolah Menengah Atas	282	12,4%
6.	Penduduk Sekolah Akademisi	30	1,3%
7.	Penduduk buta huruf usia 10 tahun ke atas	47	2,0%
Jumlah total		2.269	100%

(Sumber: Data Monografi Desa dan Kelurahan)

4. Kehidupan Sosial dan Budaya Desa Ngawun

Masyarakat Desa Ngawun masih menjaga kelestarian dan keaslian budaya serta adat dan istiadat dari nenek moyang mereka. Mereka tetap melaksanakan tradisi-tradisi yang sudah diwariskan secara turun menurun. Diantara tradisi tersebut dikenal dengan “*Manganan*”, sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan nikmat, rizki, serta kesehatan yang telah diberikan-Nya. Juga bertujuan untuk menjaga dan menghargai tradisi-tradisi peninggalan nenek moyang terdahulu.

Selain tradisi manganan, ada pula tradisi “*sedekah bumi*” yang dilaksanakan hanya sekali dalam satu tahun, yakni pada bulan Muharrom (bulan Hijriah). Dalam tradisi ini diyakini dapat memberikan keselamatan dari bahaya dan malapetaka ketika berada di perjalanan. Pada pelaksanaannya seperti pada tradisi manganan, yakni setiap satu keluarga membawa makanan berupa nasi dan lauk pauk yang diwadahi piring besar (nampan) atau membawa jajanan untuk kemudian dibawa ke perempatan atau pertigaan jalan raya, yang akhirnya disitulah warga Desa Ngawun bertemu dan berkumpul dan selanjutnya dilakukan do’a bersama. Dalam do’a tersebut dipimpin oleh orang yang disegani dan dihormati di desa seperti pak kiai atau mbah modin. Hal ini seperti yang telah diungkapkan bapak Syamsuddin.

[illegible]

Dari kedua tradisi yang masih melekat di masyarakat Desa Ngawun,

Selanjutnya, dalam kondisi sosial masyarakat Desa Ngawun, masyarakat Parengan terkenal dengan sikap yang kurang taat kepada tokoh masyarakat maupun tokoh agama seperti Kiai dan Ustadz. Selain itu, seiring perkembangan zaman serta pengaruh budaya dari luar (perkotaan) yang mudah masuk dan dapat diterima oleh masyarakat khususnya pemuda di Desa Ngawun, sehingga dalam hal ini menjadikan masyarakatnya yang bermoral seperti yang telah diajarkan agama. Banyak remaja yang sering melakukan hal-hal menyimpang misalnya suka mabuk-mabukan dengan meminum alkohol, sering tawuran serta suka nongkrong sampai larut malam bahkan ada yang disertai dengan perjudian. Tindakan-tindakan tersebut ini sangat merugikan dan meresahkan masyarakat, sebab di waktu malam hari mereka membuat keramaian “*nongkrong*” yang seharusnya pada waktu tersebut digunakan untuk istirahat karena paginya mereka harus beraktivitas dan memulai aktivitasnya.⁵

⁵Wawancara dari peneliti dengan bapak Syamsuddin, 17 Desember 2018

5. Sarana Keagamaan Masyarakat Desa Ngawun

Masyarakat Ngawun umumnya beragama Islam. Akan tetapi, perilaku dan moral mereka kurang sesuai dengan ajaran agama ini. Hanya sedikit yang menjalankan syari'at agama dengan baik dan benar. Salah satu penyebabnya ialah kurangnya pemuka agama seperti "*Kiai*" di desa ini. Sehingga pengetahuan keagamaan mereka sangat kurang.

Meskipun demikian, sebagian masyarakat yang patuh pada ajaran agama melakukan hal-hal positif, semisal memberi sumbangan untuk pembangunan masjid, mendirikan TPQ (Taman Pelajar Al-Qur'an) serta mengikuti kegiatan keagamaan lainnya. Acara-acara rutinitas keagamaan yang dilakukan masyarakat desa seperti acara dzibaiyah di mushola-mushola setempat juga kegiatan tahlil bagi laki-laki dan perempuan, rutinitas ini dilaksanakan seminggu sekali ketika malam hari. Namun kegiatan tersebut tidak semua masyarakat mengikutinya, sebab ada masyarakat yang merasa kelelahan karena seharian bekerja.

Selain kegiatan rutinitas, masyarakat Desa Ngawun juga sering mengadakan pengajian umum dengan mendatangkan penceramah agama dari luar desa untuk memperingati hari-hari besar Islam seperti peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW atau disebut "*Maulid Nabi*", memperingati hari besar Islam seperti tahun baru hijriyah, peringatan "*Isro' Mi'roj*" dan lain sebagainya.

Masyarakat

sehingga, konflik antar masyarakat desa terjadi. Sebagian masyarakat lebih mementingkan diri sendiri dalam penguasaan sumber air tersebut yang dapat memunculkan kelompok-kelompok yang menguasai. Akan tetapi kelompok ini hanya terdapat kepala atau ketua dan anggota. Dan dari sinilah hak setiap masyarakat menjadi terbatas, yang awalnya sumber itu untuk kebutuhan masyarakat umum, namun saat ini sumber mata air telah dikuasai oleh beberapa orang. Mereka inilah yang kemudian seolah-olah berwenang menentukan pembagian penggunaan air. Sebelumnya, menguraikan lebih jauh tentang konflik dalam penggunaan sumber mata air Curan pernah dijelaskan perbedaan dahulu tentang pemanfaatan air dari sumber ini oleh masyarakat.

1. Lokasi Sumber Mata Air Curan

Lokasi tersebut bertempat di Dusun Krajan Desa Ngawun. Sumber ini terletak didataran tinggi yang berada di hutan lindung milik desa seluas 2000 H.⁶ Jarak dari lokasi sumber mata air dengan perumahan warga sekitar 280 meter. Sehingga membutuhkan waktu 8 menit untuk sampai ke sumbernya jika ditempuh dengan jalan kaki.

⁶Data Monografi Desa dan Kelurahan Ngawun

melakukan aktivitas lainnya. Hal ini seperti yang telah di ungkapkan oleh ibu Sulastris yang saat itu sedang menjaga toko.

Iku nduk, kaet biyen aku wes ngerti nek ning kene ono sumber Curan, tapi biyen aku iseh cilik dadine Cuma melu-melu ngangsu karo gowo bak cilik bareng wong-wong. Biyen wong lanang karo wedok podo jupuk banyu teko Curan iki nduk, marai biyen yo durung ono sanyo. Umpomo ono sanyo yo kari metek gak usah angil-angil ngangsu. Tapi yo ngno kuwi, iseh zaman biyen rego sanyo larang dari pada digawe tuku karo pasang sanyo mending duwik e di gawe mangan karo sangu sekolah. Prenggawean iki wes sak mbendigo dilakoni warga kene tiap isuk karo sore mben oleh banyu di nggo masak, di nggo ngisi jedinge karo di nggo ngombeni sapi.⁸

Itu nak, dari dulu saya sudah tau kalau disini ada sumber Curan, akan tetapi dulu saya masih kecil, sehingga hanya ikut-ikutan *mengangsu* dengan membawa timba kecil bersama orang-orang. Dulu, orang laki-laki dan perempuan banyak mengambil air dari Curan ini nak, karena dulu belum ada pompa air. seandainya ada pompa air ya tinggal menyalakan tidak usah susah payah untuk *mengangsu*.⁹ Akan tetapi kendalanya dahulu pompa air harganya mahal, daripada digunakan untuk membeli dan memasang pompa air lebih baik uangnya digunakan untuk makan dan uang saku untuk sekolah. Kegiatan ini setiap hari telah dilakukan warga sini ketika waktu pagi dan sore supaya mendapat air digunakan untuk memasak, untuk mengisi bak mandi dan memberi minum hewan ternak (sapi).

Dengan demikian, pengelolaan dan pemanfaatan mata air Curan untuk kebutuhan air bagi masyarakat dapat tercukupi dengan baik. Meskipun untuk mendapatkannya masih dengan cara yang sederhana. Air Curan tidak hanya di gunakan masyarakat umum untuk kebutuhan sehari-hari. Namun, digunakan untuk memberi

⁸Wawancara peneliti dengan ibu Sulastri, 21 Desember 2018

⁹Mengambil air langsung dari sumbernya dengan membawa wadah seadanya.

b) Tahap Kedua

Cara yang ditempuh ialah dengan membangun tandon yang berukuran 1,5 untuk lebarnya, 2 meter untuk panjangnya serta tinggi dari tandon sekitar 150 meter. Tandon tersebut berada di dusun Krajan dengan posisi jarak 100 meter dari pusat sumber mata air. Adanya sarana untuk mengalirkan air dari sumbernya menuju tandon dengan menggunakan pipa besar yang lebarnya sekitar 2,5 meter. Kapasitas dari tandon-tandon ini dapat memuat air kurang lebih 840 liter per harinya.

[illegible]

Selain itu, jarak dari beberapa tandon ke tandon pusat di dusun Krajan ialah tandon pertama sekitar 100 meter, untuk tandon kedua berjarak 500 meter dan tandon ketiga berjarak sekitar 700 meter. Adapun satu tandon yang berada di dusun Baturejo berjarak 1 kilo meter dari tandon pusat. Dari masing-masing tandon dapat digunakan warga sekitar 170 per KK disetiap tandonnya. Hal ini seperti yang telah diungkapkan bapak Syamsuddin, ia mengungkapkan:

Untuk tempat-tempat tandon itu menyebar di 4 Dusun Empat berada di Dusun Krajan dan satu ada di Dusun Jarak setiap tandonnya dengan sumber mata air yang berjarak 100 meter, ada yang 500 meter. Satu tandon di Baturejo paling jauh sekitar 1 kilometer dari sumber mata air. Tandon-tandonnya sudah dibagi oleh kepala desa terdistribusi ke setiap tandonnya digunakan untuk 170 kepala keluarga.

Dalam penempatan ke empat tandon di beberapa lokasi sekitar rumah warga, karena lokasi tersebut merupakan lokasi yang tidak digunakan berbagai aktivitas oleh masyarakat. Keberadaan tandon pada titik lokasi tersebut tidak mengganggu aktivitas masyarakat.

ra dari peneliti dengan bapak Syamsuddin, 16 Desember 2018

ra dari peneliti dengan bapak Syamsuddin, 16 Desember 2018

Setelah tandon tersebut difungsikan, masyarakat membuat lobang atau tempat keran disekeliling tandon berjumlah tiga sampai lima untuk mempermudah masyarakat mengambil air dan menaruhnya kedalam timba atau benda lainnya.. Akan tetapi dengan adanya keran-keran ini, mereka harus mengantri dan bergantian untuk bisa mendapatkan air yang cukup. Namun, selang beberapa tahun (empat tahun) kemudian dari sekitar tandon terdapat pipa kecil yang terpasang yang tersambungkan sampai ke rumah warga.

Pada fenomena yang ada di desa Ngawun telah terjadi konflik yang disebabkan penggunaan sumber mata air Curan yang kurang merata. Ada beberapa pihak yang terlibat dalam konflik diantaranya konflik antara pengguna mata air dengan orang-orang yang tidak mengambil air dari curan, antara pengguna mata air dengan sesama anggota pengguna mata air serta konflik antara pengguna mata air dengan perangkat desa. Berikut adalah skema pada penggunaan sumber mata air Curan oleh masyarakat.

Dari keterangan di atas dapat dilihat bahwa pemerataan dalam penggunaan mata air Curan oleh masyarakat belum maksimal. Terlebih pada rumah warga yang jauh dari tandon tersebut. Hal ini dapat memunculkan konflik karena adanya penyalahgunaan dalam pemanfaatan air dari masing-masing tandon yang hanya tersentral oleh beberapa orang saja.

Fenomena ini bermula dari berdirinya tandon yang sebelumnya bertujuan untuk mempermudah masyarakat dalam

Fenomena ini bermula dari berdirinya tandon yang sebelumnya bertujuan untuk mempermudah masyarakat dalam

Sumber mata air Curan sebenarnya sudah dari dulu sudah digunakan dan dimanfaatkan masyarakat desa sini mbk, bahkan sampai dibangun tandon sebagai tempat alternatif supaya warga tidak kejauhan ambil air dari Sumbernya.¹¹

Sejak dulu saya memperoleh airnya dari mata air Curan itu mbak. dahulunya saya masih harus bolak balik *mengangsu*¹² dan membawa timba kira-kira memuat air hingga 15 liter untuk mengisi bak mandi dan kebutuhan

¹²Mengambil air dengan cara tradisional

Dari kejadian ini, dapat memunculkan keinginan

Iku nduk, ono tandon sebenere iso bantu wong-wong gawe njupuk banyu mben tambah nggenah tur parek. Masio iseh ngangsu nganggo timbo. Nek pingin njupuk banyu teko tandon, kudu antri nduk. Marai, nek sekitare iku Cuma dipasang 3 keran sing digunakno wong dusun kene secara gantian. Dadi, pas ibu nyawang coro seng dinggo pak Parsono iku, ibu pingin tur langsung melu gabung gawe masang pipo sing iso mili ni banyu sampek teko omah ibu. Jarak e tandon sampek rumah iku kiro-kiro 250 meter nduk. Biyen pas masang pipo sak liyan-liyane, ibu ngetokno duwek kiro-kiro Rp.200. ewu nduk, Sampek sak iki pipo iku iseh ono karo bolak-balik di ganti mergo sering bocor.¹⁴

¹⁴ Wawancara dari penulis dengan ibu Sumiati, 29 Desember 2018

Asline aku biyen sering njupuk banyu teko tandon Pancuran nduk, banyune bening, seger tur uakih. Tapi sak iki aku wes jarang nganggo banyu sing jupuk teko Curan, marai Curan kuwi sejak ono pipi sak iki wes ono seng nguasai nduk. Nek apene ngangsu, mesti banyune seng

Potensi konflik tidak hanya terjadi karena kurangnya pemerataan dalam pengambilan dan pemerolehan air bagi masyarakat umum. Namun, konflik tersebut semakin terlihat manakala ada banyak orang (8 orang) yang memasang pipa disekitar tandon. Dimana, pemasangan pipa tersebut sangat mengganggu masyarakat untuk memperoleh air yang cukup.

[illegible]

sedang duduk di depan rumah dan menyuapi cucunya di atas kursi. Ia mengungkapkan:

Iku nduk, biyen aku yo tau njupuk banyu teko Curan, pas banyune iseh akeh. Tapi suwe-suwe tak lereni marai banyune gak cukup gawe wong-wong akeh, marai ono paralon-paralon iku. Dadine banyu iku mung iso di antri karo sebagian wong-wong seng ono neng dusun iki. Bar iku aku nganggo banyu teko sumur duduk seng ono neng ngguri umah nduk, luweh cerek, gak antri, sak wayah-wayah iso nimbo tur olehe banyu yo akeh sisan. Asli e seneng nduk oleh banyu karo ngangsu teko tandon banyu teko Curan, banyune bening lan seger. Tapi perkoro kimau, dadine aku sak iki gawe banyu teko sumur seng ono neng pinggire umah gawe ngisi genuk¹⁶ karo jeding nduk.¹⁷

Itu nak, dulu saya juga pernah mengambil air dari Curan, ketika saya masih muda. Tapi lama kelamaan tak hentikan, karena airnya tidak cukup jika digunakan oleh orang banyak, soalnya ada pipa-pipa tersebut di sekeliling tandon. Jadi, air tersebut hanya bisa di gilir oleh sebagian orang saja. Setelah itu, saya mengambil air dari sumur atau tadah hujan yang ada di samping rumah nak, lebih dekat, tidak harus mengantri dan setiap saat bisa mengambilnya serta bisa mendapatkan air yang lebih banyak. Sebenarnya seneng nak jika mendapat air dan mengambilnya dari tandon air Curan. Airnya Jernih dan segar. Akan tetapi karena alasan tadi, jadinya saya menggunakan air dari sumur tua yang ada di samping rumah untuk mengisi bak besar dan bak mandi.

Dengan demikian, pembangunan tadah hujan menjadi alternatif kedua bagi masyarakat yang tidak kebagian air atau memperoleh air dalam tandon tersebut. Tadahan hujan ini tidak hanya bermanfaat bagi pemiliknya, akan tetapi dapat

¹⁶Tempat atau wadah besar berbentuk bulat yang terbuat dari semen dan pasir

¹⁷Wawancara dari peneliti dengan ibu Parti, 22 Desember 2018

Warga sini kalau ingin memasang pipa, sebelumnya bilang ke saya mbk. Karena mereka menganggap saya yang paling dulu menggunakan cara seperti ini. Jadi, siapa saja yang ingin ikut gabung harus izin ke saya dulu. Dan sejak itu, saya di tunjuk sebagai kepala untuk mengatur dan mengontrol mengalirnya air pada pipa-pipa mereka.¹⁸

sebanyak Rp.10.000 untuk berjaga-jaga jika mengalami kerusakan. Adapun jadwal waktu dimulai sejak pukul 05.00 WIB sampai 17.30 jam ini berlaku pada sembilan pipa secara bergantian. Dokumen ini adalah dokumen dari salah satu tando yang ada di Baturejo.

[illegible]

.....saya sering menegur orang-orang yang tidak disiplin mbk. Terkadang orang itu egois, ingin mengalirkan air yang lebih banyak, dia tidak memikirkan orang lain yang mendapat jadwal atau giliran pada sore hari untuk membuka aliran air itu. Kalau Cuma sekali atau dua kali masih saya maklumi mbk. Namun, jika sudah terlalu sering, kadang saya mmberikan pelajaran dengan saluran pipanya saya tutup biar perbuatan orang itu tidak seperti itu lagi.

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa sesama pengguna atau pemasangan pipa pada tandon juga berkonflik. Sebab, sifat egoisme dan kurang sikap disiplin terhadap ketentuan-ketentuan yang sebelumnya disepakati bersama antara mereka dan kepala kelompok telah dilanggar. Dalam hal ini, bertujuan agar dapat mengalirkan lebih banyak air ke rumahnya.

[illegible]

Keberadaan tandon yang paling jauh dari lokasi rumah warga menjadi kendala bagi mereka untuk mengambil dan mendapatkan air dari tandon tersebut. Hal ini dikarenakan jarak yang ditempuh menuju ke tandon cukup jauh yakni kurang lebih 800 meter, sekitar 18 menit jika ditempuh dengan berjalan kaki. Selain itu, pembagian waktu dengan aktivitas lain menjadi faktor untuk bisa pengambilan air dari tandon tersebut.

Ya, sebenarnya ada Pancuran ini saya merasa senang *mbk*, apalagi kalau *ketigo*,²¹ agak membantu mendapat air. Tapi karena jarak rumah saya dengan tempat tandon itu sangat lumayan *mbk*, membuat saya kesulitan untuk membagi

[illegible]

.....Alhamdulillah sumur seng ono neng ngguri umah ibu
gak tau telat mbk, mesti ono banyune. Masio banyu seng
nyumber teko sumur iku gak akeh. Tapi daerah kene
alhamdulillah sumure jarang sat. Kadang nek usum ketigo
ngno kae akeh seng do ngangsu neng sumure ibu mbk.
Perkoro jare gak tau uman banyu pas ngangsu moro neng
tandon iku. Dadine tonggo-tonggo sebelah akeh seng melu
nganggo banyuteko sumur iki mbk. Ibu dewe nek gak ono
waktu ngangsu neng tandon iku yo mesti njupuk teko sumur
iki mbk.²⁴

.....Alhamdulillah tadah hujan yang ada di belakang rumah ibu tidak pernah telat mbk, pasti selalu ada airnya. Meskipun air yang keluar dari dasar tadah hujan itu tidak banyak. Namun, daerah sini Alhamdulillah tadah hujannya tidak pernah mengering. Terkadang jika musim kemarau seperti ini, banyak yang mengambil air di tadah hujan milik ibu mbk. Hal ini dikarenakan, katanya tidak pernah tersisakan air saat mengambil dari tandon itu. Oleh sebab itu, para tetangga yang dekat dengan rumah ibu banyak yang ikut menggunakan air dari sumur ini mbk. Ibu sendiri jika tidak ada waktu mengambil air dari tandon juga pasti mengambil airnya dari sumur ini mbk.

Dalam hal ini, sumur-sumur tua atau tadah hujan yang ada di beberapa rumah warga menjadi jalan alternatif bagi masyarakat Desa Ngawun, yakni ketika mereka tidak dapat memanfaatkan atau kebagian air dalam tandon. Sedangkan orang-orang yang tidak memiliki tadah hujan, banyak yang

[illegible]

Pada konflik ini, telah dijelaskan pada (Hal. 62) bahwa pembangunan tandon di empat titik yang ada di tanah milik desa telah mendapat izin dari kepala desa. Fungsi dari tandon yang menyebar di dua dusun untuk mempermudah masyarakat dalam memperoleh air dari Curan yang sebelumnya mengambil langsung dari sumbernya. Hal ini seperti yang telah diungkapkan bapak Syamsuddin “

....sebelum dibangun tandon di dua dusun itu, terlebih dahulu meminta izin dari kepala desa, karena tanah yang di buat untuk pembangunan tandon itu masih termasuk tanah milik desa²⁵

Namun, adanya tandon serta perizinan dari kepala desa justru dijadikan peluang oleh beberapa orang untuk bisa memperoleh air yang lebih banyak. Sehingga sebagian masyarakat kekurangan air karena pembagian air yang tidak merata.

[illegible]

.....belum ada kebijakan dari perangkat desa karena mungkin sibuk ngurusi yang lain mbk. Jadi, sekarang warga yang tidak mengambil air dari Curan, mencari air di tempat lain, termasuk saya ini mbk.²⁶

Pernyataan dari warga tersebut dapat disimpulkan bahwa belum adanya perhatian khusus dari perangkat desa terhadap kebutuhan air bagi mereka. Dengan ketersediaan air yang tidak normal karena faktor musim dan berkurangnya tempat penyimpanan air dalam tanah menyebabkan penguasaan air dalam tandon terhadap orang-orang atau sekelompok semakin besar manakala keberadaan tandon hanya tersentral pada beberapa orang saja. Oleh sebab itu, lemahnya pengawasan

[illegible]

.....sudah lama saya menggunakan air Curan ini mbk, ada tandon iki bapak merasa bersyukur karena gak usah bolak balik ke sumbernya. Ada tandon ini kebutuhan air di rumah bapak pasti cukup. Apalagi pas bapak pasang pipa, malah tidak usah *mengangsu* ke tandon lagi mbk, tinggal memutar keran sampai bisa ditinggal bersihin rumah, kasih minum sapi sambil nunggu bak mandi penuh. Sampai sekarang bapak dapat airnya ya caranya seperti itu terus mbk.²⁷

e. Konflik antara Perangkat Desa dengan Masyarakat

Ibu sudah biasa ngadepi musim kemarau ini mbk, mau gimana lagi sudah kehendak takdire gusti Allah kalau

[illegible]

Kebutuhan air bagi masyarakat Ngawun dengan

Saya cuma berharap bantuan datang dari pemerintah mbk. Soale biasanya, kalau musim kemarau, kadang desa tetangga dapat bantuan dari pemerintah berupa drop air keliling, jadi saya berharap di desa ini kalau musim kemarau juga dapat bantuan mbk, supaya agak memudahkan warga yang kekurangan air.²⁹

²⁸Wawancara dari peneliti dengan ibu Mariatin, 26 Desember 2018
²⁹Wawancara dari peneliti dengan ibu Nurjannah, 31 Desember 2018

94

4. Resolusi yang Dilakukan untuk Mengatasi Konflik

Setiap permasalahan yang terjadi pada individu maupun masyarakat, mereka selalu mencari upaya untuk menyelesaikan masalah tersebut. Hal ini seperti yang telah terjadi pada masyarakat Desa Ngawun antara lain dari yang telah dipaparkan sebelumnya. Dari fenomena tersebut beberapa upaya telah dilakukan masyarakat dan perangkat desa diantaranya: kesadaran individu terhadap penggunaan air pada masing-masing tandon agar seluruh masyarakat dapat mengambil air dan memanfaatkannya dengan baik. Sebab, air merupakan salah satu kebutuhan pokok yang harus dipenuhi setiap individu maupun keluarga untuk tetap bertahan hidup. Hal ini seperti yang telah diungkapkan ibu Ulfa.

.....menurut ibu ya kesadaran dari masing-masing orang mbk. Mau gimana lagi, sudah pernah ditegur tapi gak pernah didengarkan. Kadang habis ditegur langsung gak mau nyapa. Jadi, solusi atau upaya nya ya sadar diri kalau kelakuannya itu bisa merugikan orang lain.³⁰

Selain itu, musyawarah bersama antara masyarakat termasuk pengguna air Curan saat ini dengan perangkat desa untuk kebijakan peralihan pengelolaan dan penggunaan aset desa yakni sumber mata air Curan agar

³⁰Wawancara dari peneliti dengan ibu Ulfa, 31 Desember 2018

Dengan demikian upaya yang ditempuh oleh perangkat desa ini, dapat memberikan resolusi terhadap penggunaan dan pembagian air Curan yang selama ini kurang merata. Hal tersebut akan memberikan dampak positif bagi keberlangsungan hidup masyarakat Desa Ngawun dalam memenuhi kebutuhan air bagi keluarga maupun kebutuhan bagi hewan ternaknya.

Dalam teori konflik ini Dahrendorf beranggapan bahwa masyarakat disatukan oleh “ketidakbebasan yang dipaksakan”. Dengan demikian posisi tertentu di dalam masyarakat mendelegasikan kekuasaan dan otoritas yang berlainan terhadap posisi yang lain. Berbagai posisi dalam masyarakat mempunyai kualitas otoritas yang berbeda. Otoritas tidak terletak dalam diri individu, melainkan di dalam posisi tersebut.

[illegible]

kekuasaan adalah sumber daya yang terbatas yang dapat menimbulkan konflik. Dan ini akan membuka peluang untuk terjadinya kelompok antar masyarakat yang mempunyai kekuasaan dan kelompok yang tidak mempunyai kekuasaan. Maka dalam masyarakat selalu terdapat dua golongan yang saling bertentangan.³²

Pada fenomena ini, air Curan merupakan sumber daya yang sangat penting. Banyak orang karena kebutuhan air pada masyarakat desa sangat tinggi. Oleh sebab itu, dalam penggunaan air Curan telah terjadi konflik. Konflik ini terjadi karena air Curan merupakan sumber daya yang terbatas, yang mana masyarakat terbagi menjadi dua golongan yakni golongan yang menggunakan sumber tersebut, yang bisa dikatakan sebagai kelompok pengguna air Curan.

Dalam kondisi seperti ini, kedua golongan tersebut akan selalu bertentangan selama pemanfaatan air Curan pada masyarakat belum sepenuhnya

Konflik yang terjadi pada masyarakat Desa ngawun disebabkan karena adanya kesepakatan antara masyarakat dalam penggunaan sumber mata air Curan. Masyarakat telah berinisiatif untuk membangun tandon di empat titik yang menyebar di dua dusun yakni Dusun Krajan dan Baturejo. Fungsi dari masing-masing tandon ialah untuk mempermudah warga dalam pengambilan dan mendapatkan air tanpa harus mengganggu aktivitas lainnya. Adanya metode ini mereka tidak perlu susah payah *mengangsu*³⁴ dan mengambil air langsung dari sumbernya seperti yang pernah dilakukan oleh warga sebelumnya. Namun tidak lama kemudian, ketika cara yang dilakukan warga desa ini justru menimbulkan perbedaan kepentingan antar masyarakat. Dari perbedaan ini, munculah beberapa orang dan sekelompok yang menggunakan bahkan bisa dikatakan sampai menguasai sumber mata air Curan dengan alasan mereka mendapatkan cara alternatif untuk bisa mendapatkan air dengan jalan yang lebih mudah, yakni dengan menyalurkan pipa kecil dari tandon air menuju ke rumahnya. Selain itu,

³⁴Mengambil air dengan membawa timba atau sesuatu yang lain

rasa ketidaknyamanan terhadap warga lain yang ingin bergabung untuk melakukan cara tersebut.

Selain itu, Dahrendorf menganggap konflik adalah satu bagian dari realitas sosial yang mana konflik tersebut juga bisa menyebabkan perubahan dan perkembangan. Ketika kedua kelompok yang bertentangan muncul, maka konflik selanjutnya juga akan muncul. Konflik tidak selalu berwujud pertikaian atau kekerasan fisik, namun ketika konflik berbentuk kekerasan, maka perubahan struktural akan terjadi secara tiba-tiba, baik itu secara negatif maupun positif.

Seperti halnya konflik yang terjadi antar masyarakat dan kelompok penguasa di Desa Ngawun. Ketika musim hujan, mereka memiliki persediaan air yang cukup. Selain itu, tadah hujan atau sumur-sumur tua yang berada di sekitar rumah telah terisi air dari hujan. Sehingga mereka tidak merasa khawatir karena kebutuhan air untuk sehari-hari dapat tercukupi dengan baik.

Pada pergantian musim menjadi musim kemarau, warga telah berusaha mencari air dari sumber-sumber yang ada di Desa Ngawun, seperti sumber mata air Curan. Namun, karena sumber mata air ini telah dikendalikan oleh beberapa orang, mereka mulai resah karena kebutuhan air untuk mandi, memasak dan mencuci dirasa tidak cukup.

Dengan munculnya orang-orang atau sekelompok penguasa sebagai pengguna mata air Curan secara terus menerus menyebabkan hak bagi masyarakat lain yang ingin memperoleh dan memanfaatkan air tersebut menjadi terbatas. Padahal Curan merupakan aset yang ada di Desa Ngawun dan seharusnya aset

Dengan demikian telah terjadi perubahan struktural secara negatif pada masyarakat karena struktur tersebut sudah tidak berfungsi kembali, terutama pada musim kemarau sehingga berdampak pula pada kehidupan sosial masyarakat seperti tidak saling sapa, bahkan sampai bertengkar dan pertentangan-pertentangan lainnya.

Demikian pula Dahrendorf beranggapan bahwa otoritas tidaklah bersifat statis, yakni otoritas tidak terletak pada individu melainkan pada posisi dalam

[illegible]

suatu masyarakat atau kelompok tertentu. Dalam hal ini Kelompok penguasa mungkin memiliki otoritas yang lebih besar dibandingkan masyarakat umum Desa Ngawun Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban. Kelompok penguasa sumber mata air Curan merupakan pihak superordinat dan masyarakat umum sebagai subordinat, dimana mereka memiliki otoritas yang lebih besar sebagai penguasa yang telah memiliki jabatan atau kedudukan ini, sehingga mereka memiliki hak untuk melakukan penguasaan sumber Curan terhadap orang-orang yang tidak menggunakannya. Namun, tidak pada situasi dan kelompok lain, kelompok penguasa bisa jadi memiliki otoritas yang lebih rendah bahkan berada pada posisi subordinat yakni masyarakat setempat sebagai superordinat. Perangkat desa dengan otoritasnya bisa saja memberlakukan kebijakan atau peraturan bahwa kelompok penguasa telah menyalahgunakan sumber Curan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, yang seharusnya penggunaan dan pemanfaatan sumber Curan bersifat umum dan masyarakat lain berhak atas pemanfaatan sumber tersebut.

PENUTUP

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa:

- Peralihan dari tahap pertama ketahap kedua memberikan dampak negatif pada masyarakat terhadap pemanfaatan mata air Curan. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemerataan dalam pengambilan dan penggunaan sumber mata air Curan dalam tandon sehingga menjadi

2. Ada beberapa upaya yang dilakukan untuk mengatasi problema ini, antara lain kesadaran dari masing-masing individu terhadap penggunaan sumber mata air Curan yang bersifat umum sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-harinya. Adanya musyawarah dan sosialisasi antara masyarakat dengan perangkat desa untuk memberikan kebijakan terkait penggunaan dan pemanfaatan aset desa (Sumber mata air Curan) agar dapat difungsikan dengan sebaik-baiknya.

Dari hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan. Saran ini ditujukan kepada beberapa pihak sebagai berikut:

- [illegible]

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous, 1995, *Statistik Lingkungan Hidup di Indonesia*, Jakarta: Biro Pusat Statistik.
- Arikunto Suharsini, 2006, *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar Praktek*, Jakarta: PT. Asdi Mahastya.
- Arisandi Herman, 2015, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Azizah Siti, 2014, *Sosiologi Ekonomi*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Chandra I. Robby, 1992, *Konflik dalam Hidup Sehari-hari*, Yogyakarta: Kanisius.
- Departemen Kementrian Agama Republik Indonesia, 2009, *Al-Qur'an Keluarga Edisi Hasanah*, Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani.
- Dudung Abdurrahman, 2003, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta.
- Nurfiana Ika, *Problema dalam Pembagian Air PDAM pada Masyarakat di Desa Ngawun Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban*, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018
- Imam Sapari Asy'ari, 1999, *Sosiologi Kota dan Desa*, Surabaya: Usaha Nasional
- Kajian Direktorat Pengairan dan Irigasi, *Penyelesaian Konflik Sumber Daya Air*, Vol. 8 No. 1 september 2011.

